SHARE: Journal of Service Learning
p-ISSN 2338-7866, e-ISSN 2655-4720
Vol. 11, No. 1, Februari 2025, pp. 12 – 21

Produksi Souvenir untuk Mendukung Eksistensi Desa Wisata Tri Rukun di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, Gorontalo

I Wayan Sudana[1]*, Rahmatiah[2], Hasmah[3]
[1,3] Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
[2] Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
*Penulis korespondensi; E-mail: iwayan@ung.ac.id

Abstrak

Souvenir merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung eksistensi desa wisata guna meningkatkan daya tarik dan belanjaan wisatawan. Namun sebagian besar pengelola desa wisata belum mampu memproduksi souvenir yang unik dan bervariasi sesuai kebutuhan wisatawan, karena lemahnya keterampilan produksi yang dikuasai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melatih pengelola desa wisata sebagai mitra dalam meningkatkan keterampilan memproduksi beragam jenis souvenir yang unik sebagai komoditas desa wisata. Kegiatan pengabdian menerapkan metode partisipatif dalam bentuk pelatihan praktis (*workshop*) melalui tahap: sosialisasi dan pembekalan pengetahuan, penyediaan alat dan bahan, pelatihan proses produksi souvenir, penerapan *finishing,* dan pembuatan kemasan. Adapun hasil yang dicapai adalah: 1) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam memproduksi beragam jenis souvenir yang unik; 2) tersedianya alat dan bahan yang memadai untuk memproduksi beragam bentuk souvenir; 3) mitra berhasil memproduksi 10 model souvenir dengan menerapkan beragam corak *finishing* dan disajikan dalam kemasan yang bervariasi. Berdasarkan hasil evaluasi, model-model souvenir tersebut telah sesuai dengan contoh yang ditawarkan dengan tingkat kemiripan 80% dan memiliki prospek pasar yang menjanjikan. Souvenir-souvenir tersebut dianggap layak untuk diproduksi secara massal atau dalam jumlah tertentu guna memenuhi kebutuhan pasar (wisatawan). Dengan demikian, diyakini mitra mampu mengembangkan usaha di bidang souvenir dengan memproduksi beragam jenis produk souvenir secara rutin, yang berkontribusi dalam mendukung eksistensi desa wisata yang dikelolanya secara berkelanjutan.

Kata kunci: souvenir, pelatihan, produksi, desa wisata.

Abstract

Souvenirs are one of the important elements in supporting the existence of tourist villages to increase the attraction and spending of tourists. However, most tourist village managers have not been able to produce unique and varied souvenirs according to the needs of tourists, due to weak production skills. This community service activity aims to train tourist village managers as partners in improving their skills in producing various types of unique souvenirs as tourist village commodities. Community service activities apply participatory methods in the form of practical training (workshops) through the following stages: socialization and provision of knowledge, provision of tools and materials, training in the souvenir production process, application of finishing, and packaging. The results achieved are: 1) increased knowledge and skills of partners in producing various types of unique souvenirs; 2) availability of adequate tools and materials to produce various forms of souvenirs; 3) partners succeeded in producing 10 souvenir models by applying various finishing patterns and presented in various packaging. Based on the evaluation results, the souvenir models are in accordance with the examples offered with a similarity level of 80% and have promising market prospects. These souvenirs are considered feasible to be mass produced or in certain quantities to meet market needs (tourists). Thus, it is believed that partners are able to develop businesses in the souvenir sector by producing various types of souvenir products regularly, which contribute to supporting the existence of the tourist villages they manage sustainably.

Keywords: *souvenirs, training, production, tourist villages.*

DOI: https://doi.org/10.9744/share.11.1.12-21

Copyright © 2025 Authors. This journal is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Desa wisata adalah wilayah pedesaan yang dibentuk menjadi destinasi wisata karena memiliki potensi khusus, baik potensi alam maupun potensi budaya yang unik dan menarik. Desa wista menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan seperti kehidupan sosial budaya, adat-istiadat, arsitektur, struktur tata ruang desa yang berpotensi dikembangkan menjadi komponen pariwisata (Rochman, 2016). Pengembangan Desa Wisata merupakan program prioritas nasional sesuai kewenangan desa, guna pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDGs), yang bertujuan untuk pertumbuhan ekonomi desa secara merata (Permendes, 2020). Pengembangan Desa Wisata mampu menggerakkan ekonomi pedesaan, mencegah urbanisasi, pelestarian alam dan budaya, yang berkontribusi meningkatkan diversifikasi daya tarik serta daya saing pariwisata Indonesia (Kemenparekraf, 2020). Oleh karena itu, tiap pemerintah daerah berupaya mengembangkan desa wisata sesuai potensinya. Pemerintah Provinsi Gorontalo mengembangkan 13 Desa Wisata dan salah satunya adalah Desa Wisata Tri Rukun, yang lolos penilaian 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia.

Desa Tri Rukun yang terletak di Kecamatan Wonosasi Kabupaten Boalemo-Gorontalo, adalah wilayah transmigrasi yang dihuni tiga suku dan tiga agama yaitu, Suku Gorontalo beragam Islam, Suku Bali beragam Hindu, dan Suku Minahasa beragama Kristen. Ketiga suku itu hidup rukun sehingga suasana desa selalu aman. Penduduk Desa Tri Rukun berjumlah 1.028, yaitu Suku Bali 863 (84%), Suku Gorontalo 107 (10,5%), Suku Minahasa 56 (5,5%). Suku Bali yang terbanyak dan memiliki tempat persembahyangan unik, membentuk Desa Tri Rukun sebagai dewa wisata dengan konsep wisata religi seperti di Bali (Husain, 2023).

Pembentukan Desa Wisata Tri Rukun didasarkan Peraturan Bupati Boalemo Nomor 58 tahun 2020. Desa Wisata tersebut mengandalkan Pura Agung Mandala Giri, sebagai daya tarik dan destinasi wisata utama yang bernuansa arsitektur Bali. Destinasi wisata tersebut dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Cakra Buana", yang dikukuhkan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boalemo dengan Surat Keputusan Nomor: 556/01/ DISPARBUD/I/2021, tanggal 07 Januari 2021, tentang Pembentukkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Cakra Buana" Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Pronvinsi Gorontalo. Anggota Pokdarwis "Cakra Buana" berjumlah 33 orang, terdiri dari 6 pengurus inti dan 27 anggota yang dibagi beberapa bidang (seksi) yakni: Humas dan SDM, Pemandu Wisata, Daya Tarik Wisata, Keamanan, dan bidang Pengembangan Usaha.

Hasil Wawancara dengan pengurus inti Pokdarwis "Cakra Buana" terungkap, bahwa Pokdarwis "Cakra Buana" telah memiliki usaha produksi anyaman, sapu lidi, kuliner, dan jasa penyewaan pakaian adat Bali. Mereka belum memiliki usaha souvenir, meskipun pengunjung sering menanyakan souvenir sebagai oleh-oleh, bahkan pengelola desa wisata lainnya juga kerap minta dibuatkan souvenir untuk dijual di desa wisata yang dikelolanya, tetapi tidak bisa dilayani karena tidak memiliki keterampilan dan peralatan, serta tiadanya model-model souvenir sebagai contoh (wawancara, 9 Maret 2024). Tampaknya usaha souvenir potensial dikembangkan di Desa Wisata Tri Rukun sebagai desa wisata. Masalahnya, pengelola desa wisata tersebut belum memiliki keterampilan dan peralatan produksi souvenir. Padahal, souvenir sangat dibutuhkan untuk mendukung eksistensi Desa Wisata. Souvenir merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pariwisata (Swanson & Timothy, 2012). Desa Tri Rukun juga memiliki sumber daya alam berupa kayu yang potensial digunakan sebagai bahan baku souvenir, terutama limbah kayu sisa buangan industri pengolahan kayu dan jenis-jenis kayu lokal berkualitas rendah. Limbah sisa kayu dan jenis-jenis kayu lokal berkualitas rendah dapat digunakan sebagai bahan baku beragam produk souvenir yang unik, melalui proses pengolahan dan penerapan *finishing* yang tepat (Sudana, Rahmatiah, & Mohamad, 2024).

Berdasarkan observasi terhadap aktivitas usaha Pokdarwis "Cakra Buana" ditemukan, bahwa usaha produktif yang dijalani berupa produksi anyaman, sapu lidi, kuliner, dan penyewaan busana adat Bali. Pokdarwis juga memiliki ruang pajang dan tempat produksi yang memadai, namun jenis produk yang dibuat masih terbatas. Pokdarwis "Cakra Buana" belum memproduksi souvenir meskipun banyak permintaan, karena lemahnya keterampilan produksi, tidak tersedia peralatan yang cukup, dan tiadanya contoh-contoh souvenir untuk diproduksi. Terhadap permasalahan tersebut, maka solusi yang ditawarkan adalah melakukan pelatihan keterampilan produksi, penyediaan peralatan,

dan penyediaan model-model souvenir untuk diproduksi. Solusi yang ditawarkan tersebut disetujui oleh pihak Pokdarwis "Cakra Buana" dan bersedia bekerjasama sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM), dengan terlibat secara aktif dan penuh waktu dalam mengikuti pelatihan sesuai dengan materi yang diberikan. Pelatihan dapat meningkatkan inisiatif pribadi untuk keberhasilan lebih tinggi, daripada hanya mengandalkan kemampuan alami tanpa intervensi (Frese et al., 2016).

Adapun meteri pelatihan dan model-model souvenir yang ditawarkan merupakan penerapan (hilirisasi) dari hasil penelitian Tim pengabdian tahun 2010 dan 2015. Hasil penelitian 2010 berupa model-model souvenir khas Gorontalo yang dibuat dari limbah sisa-sisa kayu beserta tahap-tahap pembuatannya yang sistematis sehingga mudah dikuti. Hasil penelitian tahun 2015 berupa model-model souvenir yang dibuat dari limbah jenis-jenis kayu lokal Gorontalo yang secara alami berkualitas rendah, beserta proses pembuatannya hingga formulasi bahan dan metode *finishisng* yang diterapkan. Sementara itu, masalah kekurangan peralatan dapat diadakan melalui dana PKM sesuai ketentuan berupa peralatan manual dan peralatan mesin, agar mitra dapat bekerja secara hibrid, yaitu memadukan keterampilan tangan manual dengan performa kinerja mesin (Tung, 2012). Peralatan yang disediakan langsung menjadi investasi bagi mitra (Pokdarwis "Cakra Buana") untuk produksi keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dihadapi mitra, maka tujuan utama kegiatan PKM ini adalah meningkatkan keterampilan mitra (Pokdarwis "Cakra Buana") dalam memproduksi beragam jenis souvenir melalui pelatihan praktis (*workshop*), dengan penyediaan peralatan dan contoh model-model souvenir untuk diproduksi untuk melakukan diversifikasi produk. Diversifikasi produk sangat baik bagi usaha industri kerajinan sehingga perlu terus ditingkatkan (Sandra et al., 2023). Keberhasilan mencapai tujuan-tujuan pelatihan tersebut bermanfaat dalam meningkatkan level keberdayaan mitra dari segi produksi, sehingga mampu mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Kemampuan berproduksi dapat ditingkatkan melalui proses pelatihan keterampilan teknis secara intensif (Sudana & Mohamad, 2023). Kegiatan ini melibatkan mahasiswa sebagai implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) terutama Program Membangun. Kegiatan ini niscaya berkontribusi terhadap pencapaian IKU 2 yakni mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus dan IKU 5 yaitu hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Untuk melaksanakan solusi yang ditawarkan kepada mitra dalam mengatasi permasalahan prioritas, dilakukan melalui penerapan metode partisipatif dalam bentuk *workshop* atau pelatihan praktis. Metode partisipatif merupakan cara mentransfer pengetahuan dan keterampilan dengan melibatkan masyarakat (mitra) sebagai partisipan secara interaktif pada seluruh kegiatan untuk mencapai tujuan (Sudana et al., 2024). Penerapan metode tersebut dilakukan melalui beberapa langkah yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Persiapan

Pada tahap persiapan mencakup sosialisasi program dan pembekalan pengetahuan dasar.

a. Sosialisasi program. Kegiatan ini dilakukan kepada seluruh pengurus dan anggota Pokdarwis "Cakra Buana" yang menjadi mitra, guna menyampaikan rencana aksi, urgensi kegiatan, dan perlunya komitmen bersama untuk keberhasilan program.
b. Pembekalan pengetahuan dasar, yaitu memberikan pengetahuan dan wawasan dasar terkait souvenir yang meliputi: jenis-jenis souvenir, bahan dan alat pembuatan souvenir, prospek pasar souvenir, guna memotivasi mitra dalam mengikuti pelatihan produksi souvenir secara intensif.

Pelaksanaan

a. Pelatihan penyediaan bahan baku souvenir. Kegiatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih limbah jenis-jenis kayu lokal Gorontalo yang layak digunakan sebagai bahan baku souvenir. Teknisnya adalah mitra diajak ke tempat-tempat keberadaan limbah jenis-jenis kayu lokal (industri pengolahan kayu, tempat penebangan pohon, dan kayu lainnya) kemudian dijelaskan dan ajarkan cara menentukan dan memilih limbah jenis dan bagian kayu lokal yang berpeluang digunakan sebagai bahan baku.

b. Pelatihan proses produksi souvenir menggunakan bahan limbah sisa kayu dan jenis-jenis kayu lokal berkualitas yang telah dipilih menjadi beragam bentuk souvenir. Pada langkah ini, mitra dituntun cara-cara membentuk souvenir secara bertahap, mulai dari bentuk dasar sampai bentuk final hingga mampu membuat beragam souvenir sesuai model yang ditawarkan,.
c. Pelatihan pembuatan formulasi bahan *finishing* dan menerapkannya pada produk-produk souvenir yang berhasil dibentuk. Pertama, mitra dilatih membuat formula bahan *finishing* yang cocok untuk produk-produk souvenir dari limbah kayu. Kedua, mitra dilatih untuk menerapkan bahan *finishing* hasil formulasi dengan metode tertentu.
d. Pelatihan pembuatan beragam jenis kemasan produk souvenir, sesuai dengan bentuk dan ukuran souvenir yang dikemas. Kemasan merupakan titik awal bagi konsumen ketika melihat suatu produk sebelum memutuskan untuk membeli (Fidiana et al., 2024).

Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian terhadap hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu evaluasi proses dan evaluasi akhir. Evaluasi proses dilakukan pada setiap tahap kegiatan berdasarkan target-target yang ditetapkan. Evaluasi akhir dilakukan dengan menilai kesesuaian atau kemiripan antara bentuk-bentuk souvenir yang berhasil diproduksi dengan contoh-contoh souvenir yang ditawarkan. Aspek yang dinilai yang meliputi: ketepatan bentuk dan ukuran, kualitas pengerjaan, kesesuaian corak *finishing*, nilai artistik, dan peluang pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM) telah berhasil dilakukan sesuai rencana dan mencapai hasil sesuai dengan target yang ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan menerapkan metode partisipatif secara bertahap, dengan melibatkan mitra (Pokdarwis "Cakra Buana") secara aktif pada tiap tahapan kegiatan. Keberhasilan dapat dicermati dari target-target yang dicapai tiap tahap sebagai indikator keberhasilan, yang diuraikan berikut.

Persiapan

Sosialisasi Program

Sosialisasi program dilaksanakan serangkaian dengan pembukaan kegiatan, yang melibatkan semua pengurus dan anggota Pokdarwis "Cakra Buana") sebagai mitra (gambar 1). Sosialisasi program bertujuan untuk menyampaikan dan memberi pemahaman terkait urgensi, tujuan, dan manfaatkan program pengabdian yang dilakukan dalam mendukung eksistensi desa wisata Tri Rukun dan peluang pengembangan usaha di bidang souvenir. Melalui sosialisasi program diperoleh gambaran, bahwa Pokdarwis "Cakra Buana" sebagai pengelola objek wisata memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap pelaksanaan dan keberlanjutan program untuk keberhasilan bersama. Adanya komitmen bersama tersebut merupakan unsur penting yang menentukan kesuksesan program secara utuh.

Gambar 1. Acara pembukaan program pengabdian

Gambar 2. Penyerahan bantuan peralatan

Pembekalan Pengetahuan Dasar

Pembekalan pengetahuan dasar bertujuan untuk menanamkan pengetahuan dan wawasan tentang souvenir, terutama terkait urgensi, jenis-jenis souvenir, proses produksi, dan prospek pasar souvenir dalam pengembangan usaha dan dunia pariwisata. Acara pembekalan pengetahuan diakhiri dengan penyerahan bantuan peralatan produksi (gambar 2), yang dibutuhkan untuk memproduksi souvenir. Melalui pembekalan pengetahuan dasar terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan wawasan mitra tentang souvenir, yang terindikasi dari kesungguhan dalam menyimak materi, dan antusias dalam mengajukan pertanyaan serta diskusi terkait manfaat, proses produksi, pemasaran, dan pentingnya souvenir dalam pengembangan usaha di sektor pariwisata. Oleh karena itu, pembekalan pengetahuan dan wawasan sangat penting bagi perajin souvenir dalam meningkatkan motivasi sebelum melakukan praktik tahap-tahap produksi.

Pelaksanaan

Pelatihan Penyediaan Bahan Baku Souvenir

Bahan utama yang digunakan untuk pelatihan produksi beragam souvenir berupa limbah sisa-sisa kayu dan jenis-jenis kayu lokal yang berkualitas rendah. Limbah sisa-sisa kayu diperoleh secara gratis dari perusahaan pengolahan kayu di Desa Tri Rukun. Untuk mendapatkan limbah sisa-sisa yang layak sebagai bahan baku souvenir, mitra dilatih mengidentifikasi dan memilih jenis dan ukuran limbah sisa kayu hingga berhasil mendapatkan limbah sisa kayu potensial digunakan sebagai bahan baku souvenir. Sementara itu, jenis-jenis kayu lokal berkualitas rendah, mitra yang menjadi peserta pelatihan diajak ke tempat keberadaan kayu di tepi ladang dan pinggir-pinggir jalan sekitar Desa Tri Rukun. Di lokasi-lokasi tersebut, mitra dilatih cara menentukan jenis kayu dan bagian kayu yang dapat digunakan sebagai bahan baku souvenir, kemudian dipotong sesuai kebutuhan (gambar 3).

Gambar 3. Pelatihan memilih bahan baku

Gambar 4. Bagian kayu untuk bahan baku souvenir

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan harus dipahami oleh mitra dalam menentukan dan memilih jenis kayu lokal berkualitas rendah sebagai bahan baku souvenir, yaitu: akses tempat keberadaan kayu, kesesuaian ukuran kayu dengan produk yang akan dibuat, arah serat kayu tidak terpelintir, kemudahan dalam pengerjaan (tidak terlalu keras atau terlalu lunak), dan kesesuaian dengan bentuk souvenir yang akan dibuat. Melalui pelatihan penyediaan bahan baku dengan berbagai pertimbangan itu, mitra mampu memilih dan menentukan jenis-jenis kayu yang layak yang digunakan sebagai bahan baku untuk membuat beragam bentuk souvenir (gambar 4). Dengan kemampuan tersebut, diyakini mitra dapat menyediakan bahan baku produksi souvenir secara mandiri guna mendukung kinerja produksi secara berkelanjutan. Hal ini berarti, kemampuan perajin (termasuk perajin souvenir) dalam menyediakan bahan baku secara mandiri merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan produksi secara berkelanjutan.

Pelatihan Proses Produksi Souvenir

Pelatihan proses produksi souvenir bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis agar mitra yang terlibat sebagai peserta pelatihan mahir membuat beragam bentuk souvenir sehingga mampu

berproduksi dengan cepat. Pelatihan produksi merupakan aspek paling inti yang menentukan keberhasilan mitra dalam memproduksi beragam bentuk souvenir. Pelaksanaan pelatihan ini memerlukan kesungguhan dan bimbingan intensif yang dilakukan secara bertahap. Tahap pelatihan produksi diawali dengan pengenalan jenis dan fungsi peralatan yang digunakan untuk memproduksi souvenir. Adapun jenis dan fungsi peralatan dimaksud ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan fungsi peralatan produksi souvenir

No	Jenis Peralatan	Fungsi
1	Kapak tangan	Untuk membuat bentuk dasar produk
2	Gergaji	Untuk memotong bahan (kayu)
3	Mesin scroll saw	Untuk memotong bagian kayu yang tidak perlu
4	Bor listrik	Untuk membuat lubang pada kayu
5	Pahat ukir	Untuk membuat ukiran dan detail produk
6	Palu kayu	Untuk mengukir (memukul pahat ukir)
7	Schaap listrik	Untuk meratakan permukaan produk
8	Pisau raut	Untuk menghaluskan bagian-bagian produk
9	Mesin ampelas	Untuk pengamplasan/menghaluskan produk
10	Kompresor	Untuk menerapkan bahan *finishing*
11	Gun spray	Untuk menerapkan warna-warna *finishing*

Jenis peralatan yang disediakan berupa peralatan manual dan peralatan mesin, sehingga mitra dapat bekerja secara hibrid yaitu dengan memadukan keterampilan tangan dengan kinerja mesin yang saling mendukung. Pada pengenalan peralatan, mitra juga dilatih teknik penggunaannya, terutama peralatan mesin. Tujuannya adalah agar peserta pelatihan mampu menggunakan peralatan dengan benar, sehingga alat tidak mudah rusak dan keselamatan kerja tetap terjaga. Melalui persiapan peralatan diketahui kecukupan jenis peralatan yang diperlukan, serta kesiapan peserta dalam menggunakan jenis-jenis peralatan tersebut secara benar, sehingga siap dilakukan pelatihan proses produksi.

Pelatihan proses produksi merupakan kegiatan inti yang menjadi tolok ukur keberhasilan kegiatan, karena hasil pelatihan dapat dilihat dari keberhasilan tiap-tiap peserta dalam memproduksi beragam souvenir yang ditawarkan. Pelatihan proses produksi dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: pembuatan bentuk dasar souvenir, pembuatan detail, dan menghaluskan bentuk. Ketiga tahap tersebut merupakan proses utuh dalam menghasilkan produk souvenir yang berkualitas sehingga mitra yang dilatih harus melakukan dengan tekun dan intensif sesuai arahan.

Pada tahap pembuatan bentuk dasar souvenir, mitra dilatih dan dituntun cara menghilangkan bagian-bagian kayu yang tidak perlu di luar pola sketsa dengan memahat (gambar 5) atau menggergaji menggunakan scroll saw (gambar 6) sesuai bentuk souvenir yang dibuat, sehingga mereka berhasil dibuat bentuk dasar produk souvenir sesuai model yang dicontoh.

Gambar 5. Pembuatan bentuk dasar dengan pahat

Gambar 6. Pembuatan bentuk dasar dengan *scroll saw*

Pelatihan pembuatan bentuk dasar souvenir membutuhkan waktu paling lama, karena merupakan pengalaman baru bagi mitra (peserta pelatihan) dalam memproduksi souvenir sesuai model yang

ditawarkan, sehingga harus dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Melalui pelatihan secara intensif dan berulang-ulang akhirnya semua peserta dapat membuat bentuk dasar souvenir sesuai dengan contoh atau model yang diikuti. Fakta ini menunjukkan, ternyata keberhasilan perajin dalam membuat bentuk-bentuk baru yang belum pernah dibuat, sangat tergantung dari keseriusannya dalam berlatih dan dilakukan secara berulang-ulang. Perajin akan menjadi ahli melalui pelatihan secara berulang-ulang hingga menjadi perajin yang profesional.

Tahap selanjutnya adalah melatih mitra membuat detail bentuk (gambar 7), yang bertujuan untuk memperlihatkan anatomi dan rincian bentuk souvenir yang dibuat. Tahap ini memerlukan kecermatan dalam membuat bagian-bagian produk secara rinci atau detail agar produk terlihat lebih natural. Tahap selanjutnya setelah berhasil membuat detail bentuk adalah proses menghaluskan produk (gambar 8). Pada tahap ini, mitra dilatih secara perlahan menghaluskan dan menyempurnakan seluruh bagian produk souvenir yang sedang dikerjakan. Proses menghaluskan lebih banyak memanfaatkan peralatan pisau raut dan pahat yang tajam, sehingga penggunaanya memerlukan kehati-hatian dan gerakan tangan yang terkontrol agar tidak membahayakan. Pada tahap ini perlu diperhatikan arah serat kayu, detail bentuk produk agar tidak hilang, dan menjaga peralatan tetap tajam supaya tekstur permukaan hasil rautan halus. Proses ini menghasilkan produk-produk souvenir yang seluruh permukaannya telah halus.

Gambar 7. Pelatihan pembuatan detail bentuk

Gambar 8. Pelatihan menghaluskan produk

Proses berikutnya setelah semua produk berhasil dihaluskan adalah melakukan pengeringan, untuk mengurangi kadar air dalam kayu, mengingat kayu yang diolah masih dalam keadaan basah atau mentah. Pengeringan dilakukan secara langsung di bawah sinar matahari selama tiga hari. Apabila dalam proses pengeringan terjadi keretakan, maka produk ditambal dengan menggunakan jenis kayu yang sejenis sehingga cacat produk tertutupi. Pengeringan penting dilakukan untuk menjaga keseimbangan kadar air dalam kayu dan mencegah terjadinya kembang susut pada kayu akibat pengaruh perubahan cuaca, yang sering mengakibatkan produk mudah retak atau pecah. Produk yang telah kering selanjutnya dilakukan *finishing*.

Pelatihan Proses Finishing Produk Souvenir

Finishing bertujuan untuk menambah keawetan produk dengan cara menutupi permukaan kayu agar terhindar dari serangan serangga atau jamur, menjaga keseimbangan kadar air, menambah keindahan produk permukaan produk, dan menampilkan produk dengan berbagai variasi dengan corak warna yang berbeda-beda. Pelatihan proses *finishing* diawali dengan pengamplasan menggunakan gerinda dan kertas pasir halus, guna menghaluskan permukaan produk. Proses berikutnya adalah penerapan *wood filler* dan warna dasar putih pada semua produk, yang bertujuan untuk menutupi pori-pori kayu, sehingga daya serap kayu terhadap bahan-bahan *finishing* menjadi sama.

Selanjutnya, mitra dilatih membuat formulasi bahan-bahan *finishing* yang telah disediakan (gambar 9), dengan cara memadukan bahan-bahan *finishing* tersebut sesuai fungsinya. Pelatihan formulasi bahan *finishing* bertujuan agar mitra mampu menghasilkan karakter atau corak warna *finishing* yang berbeda-beda dan dapat digunakan secara berkelanjutan. Setelah berhasil membuat formulasi bahan-bahan *finishing*, mitra dibimbing menerapkan bahan-bahan *finishing* tersebut pada produk souvenir, baik secara manual dengan menggunakan kuas maupun secara masinal menggunakan pen gun spray (gambar 10).

Gambar 9. Bahan-bahan *finishing* souvenir

Gambar 10. Pelatihan penerapan bahan *finishing*

Melalui pelatihan proses *finishing* yang tekun dan berulang-ulang, mitra (peserta pelatihan) akhirnya berhasil menerapkan bahan-bahan *finishing* untuk semua produk souvenir yang dibentuk. Proses *finishing* menghasilkan beragam corak warna, yakni: corak antik, corak gradasi warna, corak natural, corak marmer. Hasil-hasil yang dicapai itu telah sesuai dengan target dan indikator yang ditetapkan. Munculnya beragam corak *finishing* dari produk-produk souvenir yang dihasilkan menjadi produk bervariasi sehingga terjadi diversifikasi produk. Dengan diversifikasi niscaya mampu memenuhi konsumen yang memiliki beragam selera.

Pelatihan Pembuatan Kemasan Produk Souvenir

Kemasan jarang menjadi perhatian para perajin sehingga produk-produk yang disajikan pada konsumen kurang memiliki daya tarik. Padahal, salah satu faktor yang dapat menarik perhatian konsumen dan mempengaruhi secara langsung pembelian suatu produk (termasuk produk souvenir) adalah kemasan dari produk bersangkutan. Bentuk dan warna kemasan kerap menjadi pemicu bagi terjadinya transaksi jual-beli suatu produk karena kemasan secara langsung berhadapan dengan konsumen. Kemasan mesti menjadi perhatian penting bagi perajin produk souvenir agar produk yang dihasilkan mampu bersaing dalam merebut pasar. Kemasan (*packaging)* memegang peran penting untuk kesuksesan pemasaran produk, karena kemasan merupakan daya tarik pertama bagi konsumen sebelum memutuskan untuk membeli produk. Karena itu, mitra (Pokdarwis Cakra Buana) perlu dilatih membuat kemasan untuk mengemas produk-produk souvenir yang dihasilkan.

Pelatihan pembuatan kemasan menggunakan beragam bahan guna menghasilkan bentuk dan jenis kemasan yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk dan ukuran souvenir yang dikemas. Pelatihan pembuatan kemasan (gambar 11) dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pemotongan bahan sesuai ukuran produk yang dikemas, pengeleman untuk merekatkan bagian-bagian kemasan, dan finalisasi yaitu penyempurnaan bentuk kemasan dengan aksesoris dan pengepasan pada produk yang dikemas. Hasil pelatihan, mitra mampu mengemas souvenir yang dibuat (gambar 12).

Gambar 11. Pelatihan pembuatan kemasan souvenir

Gambar 12. Pengemasan souvenir

Serangkaian proses pelatihan yang dilaksanakan pada pengabdian ini telah berhasil sesuai dengan rencana dan mencapai target-target yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilannya, yaitu 10 produk souvenir dari limbah kayu lokal dengan beragam corak warna *finishing* (gambar 13), dan 10 bentuk kemasan yang unik (gambar 14). Melalui pelatihan, Mitra mampu meningkatkan keterampilan dalam memproduksi beragam souvenir sebagai salah satu komoditas usaha dalam mendukung eksistensi desa wisata.

Gambar 13. Produk souvenir hasil pelatihan

Gambar 14. Kemasan produk souvenir hasil pelatihan

Keberhasilan dalam melatih mitra tersebut membuktikan, bahwa pelatihan yang dilakukan secara intensif dan berulang-ulang dapat meningkatkan keahlian masing-masing perajin yang menjadi peserta pelatihan untuk mencapai keberhasilan yang lebih tinggi. Ini berarti, bahwa untuk menjadi perajin yang profesional tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan alami atau bakat turunan, tetapi harus melalui pelatihan secara intensif dan konsisten.

Evaluasi

Sesuai dengan evaluasi yang dilakukan terhadap proses pelaksanaan kegiatan diperoleh hasil, bahwa tiap tahap kegiatan dianggap telah berhasil sesuai rencana dan mencapai target sesuai dengan indikator-indikator keberhasilan yang ditetapkan, baik pada tahap sosialisasi program, tahap pembekalan pengetahuan dasar, tahap pelatihan penyediaan bahan baku, tahap pelatihan produksi souvenir, tahap *finishing*, dan tahap pembuatan kemasan produk souvenir. Hasil evaluasi akhir terhadap produk-produk souvenir yang berhasil diproduksi, bahwa semua produk souvenir yang dihasilkan mitra (peserta pelatihan) dianggap telah sesuai dengan model yang ditawarkan dengan kemiripan sekitar 80%. Kemiripan dengan model yang ditawarkan penting dicermati untuk mengukur kemampuan teknis mitra (peserta pelatihan) dalam melakukan produksi secara massal. Tingkat Kemiripan tersebut dapat dilihat dari adanya kesesuaian pada aspek bentuk, corak warna *finishing*, kemasan, dan nilai artistiknya. Beberapa masyarakat (pengunjung Desa Wisata Tri Rukun) yang dimintai tanggapan menilai, bahwa produk-produk souvenir yang dihasilkan dengan keunikannya dinilai memiliki peluang pasar yang bagus terutama karena nilai artistik yang sangat menarik. Nilai artistik produk akan menjadi pemicu utama yang mendorong konsumen untuk membeli produk kerajinan, terutama kerajinan souvenir.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang bertujuan meningkatkan keterampilan mitra (Pokdarwis Cakra Buana) dalam memproduksi beragam jenis souvenir untuk komoditas desa wisata telah berjalan sesuai rencana dan mencapai target-target luaran yang ditetapkan pada tiap tahap kegiatan. Luaran tahap kegiatan sosialisasi program adalah adanya komitmen mitra untuk mengikuti kegiatan secara penuh. Luaran pada pembekalan pengetahuan dasar adalah meningkatnya pengetahuan dan wawasan mitra terkait dengan souvenir. Luaran pada tahap penyediaan bahan baku adalah mitra berhasil menentukan dan memilih limbah jenis-jenis kayu lokal yang dapat digunakan sebagai bahan baku souvenir. Luaran pada tahap pelatihan proses produksi adalah mitra berhasil memproduksi 10 jenis souvenir sesuai dengan model

yang ditawarkan. Luaran pada pelatihan *finishing* yakni, mitra berhasil menerapkan beragam corak warna *finishing* pada bentuk souvenir yang dibuat. Luaran pada pelatihan pembuatan kemasan adalah mitra mampu membuat beragam jenis kemasan sesuai dengan bentuk dan ukuran souvenir yang dikemas. Berdasarkan hasil evaluasi, produk-produk souvenir yang dihasilkan telah sesuai dengan model yang ditawarkan dan dinilai memiliki prospek pasar yang menjanjikan sehingga layak diproduksi secara massal atau dalam jumlah tertentu sebagai komoditas desa wisata. Meskipun demikian, kegiatan lanjutan masih diperlukan, terutama dalam pengelolaan usaha dan pemasaran produk. Oleh karena itu, direkomendasikan pada kegiatan pengabdian berikutnya untuk melakukan pelatihan manajemen pengelolaan usaha dan strategi pemasaran produk-produk souvenir agar mitra mampu mengembangkan usaha dan memasarkan secara luas produk-produk souvenir yang dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak DRTPM Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemdikbudristek-Dikti), atas dukungan dana yang diberikan untuk kegiatan pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Gorontalo, dengan kontrak induk nomor: 084/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024 dan kontrak turunan nomor: 977/ UN47.D1.1/PM.01.01/2024.

DAFTAR PUSTAKA

Fidiana, Retnani, E. D., Widyawati, D., Rochdianingrum, W. A., & Hindah Mustika. (2024). Pelatihan brand awareness bagi pelaku UMKM Handycraft, Kecamatan Sukolilo. *SHARE: Journal of Service Learning*, *10*(1), 9–16. https://doi.org/10.9744/share.10.1.9-16

Frese, M., Gielnik, M. M., & Mensmann, M. (2016). Psychological training for entrepreneurs to take action: Contributing to poverty reduction in developing countries. *Current Directions in Psychological Science*, *25*(3), 196– 202.

Husain, S. A. (2023). Menakar Potensi pengembangan desa wisata religi dalam mendukung pemulihan ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, *19*(1), 45–55. https://doi.org/ 10.53691/jpi.v19i1.342

Kemenparekraf. (2020). *Rencana strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024*. Jakarta: Kemenparekraf Republik Indonesia. Retrieved from https://kemenparekraf.go.id/hasil-pencarian/rencana-strategis-2020-2024-kemenparekraf-baparekraf

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI Nomor 13 Tahun 2020, Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021. , (2020). Indonesia.

Rochman, N. (2016). Model pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, *1*(1), 59–70.

Sandra, Y., Zaim, M., Refnaldi, Budiwirman, & Zaim, R. A. (2023). Diversifikasi kerajinan pandai sikek untuk meningkatkan daya saing di pasar global. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *23*(1), 54–63. https://doi.org/10.24036/sb.03640

Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2023). Potensi dan permasalahan dalam pengembangan seni kerajinan Tiohu (Mendong) Gorontalo. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, *33*(1), 112–125. https://doi.org/ http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2206

Sudana, I. W., Rahmatiah, & Mohamad, I. (2024). Pelatihan produksi kerajinan souvenir dari kayu lokal berkualitas rendah di Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(2), 217–229. https://doi.org/10.33084/ pengabdianmu.v9i2.5974

Swanson, K. K., & Timothy, D. J. (2012). Souvenirs: Icons of meaning, commercialization and commoditization. *Tourism Management*, *33*(3), 489–499. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011. 10.007

Tung, F.-W. (2012). Weaving with rush: Exploring craft-design collaborations in revitalizing a local craft. *International Journal of Design*, *6*(3), 71–83.